

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat menjadi salah satu ciri-ciri utama pada perkembangan abad ke-21. Kondisi tersebut menghadirkan banyak tantangan baru serta persaingan global yang semakin tinggi, sehingga diperlukannya sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul serta berdaya saing tinggi agar mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Tuntutan pada abad ke-21 mewajibkan sumber daya manusia untuk memiliki inovasi baru dalam berpikir dan bertindak secara adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Indarta dkk. (2021:2), menyatakan bahwa sebagai suatu bentuk upaya menghadapi segala tuntutan abad 21, maka setiap sumber daya manusia perlu meningkatkan keterampilan *soft skills* dan *hard skill*.

The American Association of Collage for Teacher Education and The Partnership for 21st Century Skill, telah mengemukakan bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki suatu individu pada abad ke-21 ialah keterampilan berpikir kreatif (*Creativity*) (Roekel, 2011:24). Keterampilan berpikir kreatif perlu dikuasai, karena dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi dan berpikir fleksibel terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan kemampuan ini menjadi hal yang penting untuk mampu memahami informasi serta mengolah dan menerapkannya.

Keterampilan berpikir kreatif penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh

(Nur & Usman, 2024:17), menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran, karena keterampilan tersebut dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan meninjau suatu masalah dari berbagai perspektif sehingga dapat menghasilkan alternatif solusi yang beragam. Pentingnya keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran didasari dengan alasan setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui ide atau imajinasi yang berbeda, sehingga keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran dapat mendorong kreativitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar (Mardhiyana & Sejati, 2022:673).

Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sangat penting, meskipun memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran tidak sedikit penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa tergolong rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Putri & Alberida (2022:115), yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa pada saat proses pembelajaran berada pada kategori rendah dengan persentase mencapai 48,2%. Rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa dipicu oleh siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai pendidik jarang menerapkan pembelajaran yang interaktif, guru cenderung menerangkan materi dan siswa hanya mendengarkan setiap materi pembelajaran yang disampaikan guru sehingga siswa menjadi pasif.

Rendahnya keterampilan berpikir kreatif ini juga didukung oleh penelitian Anggela dkk. (2022:834), rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa

disebabkan pada saat pembelajaran siswa sering menyelesaikan tugas secara terstruktur dengan menyalin jawaban siswa lain serta menyalin dari sumber belajar yang ada, tanpa memperhatikan dan menyelesaikan permasalahan pada soal dengan tidak menggunakan aspek keterampilan dalam berpikir kreatif, sehingga hasil pembelajarannya tidak memiliki kualitas yang baik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah.

Berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif berdasarkan hasil wawancara pra penelitian di SMA Negeri 6 Tanjungpinang bersama guru yang mengampu mata pelajaran biologi yang dapat dilihat pada Lampiran 1, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya, pada saat pembelajaran biologi belum semua siswa terlibat aktif, kurangnya keterampilan siswa dalam mengemukakan ide dan jawaban, siswa selalu mengikuti jawaban teman yang dirasa mampu sehingga tidak adanya keberanian dalam diri untuk mengajukan dan mengemukakan ide dan jawaban lain, jawaban yang diberikan siswa terpaku dengan sumber belajar seperti buku dan kurangnya rasa keingintahuan siswa untuk mencari dan menganalisis informasi secara detail dan menyeluruh. Permasalahan tersebut mengindikasikan belum tercapainya keterampilan berpikir kreatif siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji keterampilan berpikir kreatif siswa SMA Negeri 6 Tanjungpinang.

Proses berpikir kreatif siswa membutuhkan kecerdasan emosional yang baik dan optimal, kecerdasan emosional dapat terbentuk secara konsisten melalui pengalaman belajar yang akan memberikan dorongan pada siswa untuk dapat berpikir secara terbuka. Sehingga siswa berani untuk mengemukakan dan

mengembangkan ide atau jawaban baru selama pembelajaran (Nuha & Pedhu, 2021:134). Kecerdasan emosional dapat mendukung peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa. Sitiowati dkk. (2020:371), menyatakan bahwa pengendalian emosi yang baik dapat membantu siswa untuk tetap tenang dan fokus ketika menghadapi situasi sulit, sehingga mampu mendorong munculnya ide-ide baru. Motivasi dalam kecerdasan emosional dapat menumbuhkan semangat dan keinginan siswa untuk terus mencari solusi dan mencoba alternatif lain meskipun mengalami kegagalan. Empati dan keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif sehingga pertukaran gagasan kreatif dapat terjadi secara bebas (Nursasih, 2023:131).

Kecerdasan emosional dapat mendukung proses pembelajaran, namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa masih terkategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf dkk. (2023:5), diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa selama proses pembelajaran sangat rendah dengan persentase sebesar 35,21%. Rendahnya kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, kurangnya pengenalan diri siswa, lemahnya dukungan dari lingkungan belajar, keluarga serta beban akademik yang tidak dapat diimbangi dengan pengontrolan emosi yang baik, sehingga siswa mudah putus asa dan mengalami stres akademik. Sulastris dkk. (2022:7), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rendahnya kecerdasan emosional siswa disebabkan oleh siswa yang tidak memiliki keseimbangan emosi yang baik, tidak mampu menyesuaikan diri dengan beban akademik yang sedang dihadapi, kurang dalam pengaturan dan penguasaan diri serta mudah putus asa.

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya, pada saat pembelajaran biologi kurangnya kemampuan siswa dalam mengatur dan mengontrol suasana hati, kurangnya kesadaran diri siswa yang mengakibatkan suasana hati siswa tidak kondusif, siswa mudah terpengaruh ajakan teman dan fokus siswa mudah teralihkan serta mudah putus asa ketika tidak dapat mengerjakan tugas yang dirasa sulit. Permasalahan tersebut mengindikasikan belum tercapainya kecerdasan emosional siswa yang baik dan optimal, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 6 Tanjungpinang.

Proses berpikir kreatif dapat berkembang dengan baik melalui kesiapan belajar siswa yang optimal. Kesiapan belajar berperan penting dalam memberikan gambaran kondisi seorang siswa untuk siap menerima pembelajaran, siswa dengan kesiapan belajar yang baik cenderung lebih mudah dalam mengembangkan berbagai ide kreatif melalui keterlibatan langsung selama pembelajaran (Zuschaiya dkk., 2021:581). Kesiapan belajar dapat diperoleh siswa jika siswa telah memiliki cara yang dapat membuatnya untuk memberikan respon terhadap kegiatan pembelajaran, melalui respon tersebut siswa dapat menyalurkan ide dan jawaban terkait pembelajaran dengan kreativitas yang dimilikinya (Barlianty, 2020:165).

Kesiapan belajar berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran, namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kesiapan belajar siswa masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian Asmah (2021:46), menyatakan bahwa kesiapan belajar yang dimiliki siswa masih terkategori sangat rendah dengan persentase sebesar 22,41%. Rendahnya kesiapan

belajar siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal berupa lingkungan dan motivasi keluarga. Saputri (2023:583) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa kesiapan belajar seorang siswa juga ditentukan oleh peran motivasi dari orang tua secara langsung yang dapat meningkatkan semangat siswa serta kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, dengan kesiapan belajar yang baik tersebut siswa dapat terlibat aktif secara penuh terhadap proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kesiapan belajar berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya, kurangnya kesiapan belajar siswa, sehingga membuat siswa menjadi pasif selama proses pembelajaran, kurangnya inisiatif dalam mempersiapkan diri siswa sebelum proses pembelajaran, dan siswa harus selalu diingatkan untuk mempersiapkan diri atau belajar di rumah sebelum pertemuan selanjutnya, kurangnya pengawasan dan bimbingan secara langsung dari orang tua terhadap kesiapan belajar siswa secara fisik, mental, dan emosional. Permasalahan tersebut mengindikasikan belum tercapainya kesiapan belajar siswa yang optimal, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kesiapan belajar siswa SMA Negeri 6 Tanjungpinang.

Pembelajaran biologi adalah pembelajaran yang menekankan munculnya sebuah pengalaman belajar secara langsung (Angraini dkk., 2022:43). Genetika merupakan salah satu materi pembelajaran biologi pada tingkatan kelas XII. Genetika merupakan materi penting dalam pembelajaran biologi dan memiliki konsep-konsep pembelajaran yang sangat kompleks serta tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Nurrahmawati dkk. (2023:190) materi genetika merupakan

materi pembelajaran biologi yang tidak hanya menuntut kemampuan siswa dalam menghafalkan konsep, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, sehingga keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi sangat penting dalam materi genetika untuk dapat mengembangkan berbagai kemungkinan jawaban dan mencoba berbagai strategi baru dalam penyelesaian masalah.

Berkaitan dengan pembelajaran biologi terutama pada materi genetika berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, guru yang mengampu mata pelajaran biologi mengungkapkan bahwa materi genetika termasuk ke dalam materi yang cukup sulit dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan materi tersebut bersifat kompleks, cakupan materi padat, sulit diamati secara langsung, melibatkan banyak konsep, istilah, dan proses biologis.

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait dugaan-dugaan permasalahan yang ada pada kecerdasan emosional dan kesiapan belajar siswa dengan keterampilan berpikir kreatif siswa, sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar siswa dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada materi genetika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada materi genetika?
2. Apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada materi genetika?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada materi genetika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada materi genetika.
2. Untuk menganalisis hubungan antara kesiapan belajar dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada materi genetika.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan belajar dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Tanjungpinang pada materi genetika.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kajian dalam ilmu pendidikan dengan memperkuat teori mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kesiapan belajar dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami lebih baik pentingnya membentuk dan mengarahkan kecerdasan emosional siswa yang positif untuk dapat meningkatkan kesiapan belajar yang baik sehingga siswa memiliki kesiapan di setiap proses pembelajaran, dan dapat memantik kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran. Dengan mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kesiapan belajar dengan keterampilan berpikir kreatif siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk membiasakan diri belajar memahami kecerdasan emosional, meningkatkan kesiapan belajar siswa, membiasakan siswa untuk dapat berpikir kreatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi guru dalam mengajar untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu pada saat pembelajaran di kelas terlaksana.

b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan dorongan dan memotivasi siswa untuk dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kecerdasan emosional dan kesiapan belajar yang baik sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan literatur ilmiah dalam bidang pendidikan. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti lainnya sebagai bahan referensi atau dasar dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan makna setiap variabel dalam konteks penelitian, mencakup aspek, indikator dan cara pengukuran yang digunakan. Tujuannya agar pembaca memahami batasan penelitian secara jelas dan terukur.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, mengontrol impuls, menangani stres, memotivasi diri sendiri, membangun hubungan sosial yang baik serta menyalurkan emosi sesuai kondisi yang sedang dialami. Secara operasional, indikatornya mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional yang disebarkan pada sampel penelitian.

2. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kondisi seorang siswa yang telah siap dan mampu untuk memberikan respon atau rangsangan yang diberikan akibat adanya suatu interaksi antara siswa dan guru selama proses kegiatan pembelajaran serta kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Secara operasional, indikatornya mencakup kesiapan fisik (jasmani), kondisi mental (psikis) dan kesiapan materiil dan perlengkapan. Data dikumpulkan melalui angket kesiapan belajar yang disebarakan pada sampel penelitian

3. Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan suatu individu berupa kemampuan berpikir berdasarkan data dan informasi serta memperoleh ide atau gagasan baru yang orisinal yang melibatkan adanya penyelesaian masalah, penglihatan sudut pandang yang beragam untuk dapat memunculkan solusi yang belum pernah dilakukan dengan cara lancar, logis, dan fleksibel berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional. Secara operasional, indikatornya mencakup keingintahuan (*Curiosity*), berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*) dan keterampilan mengelaborasi (*elaboration*). Data dikumpulkan melalui soal tes berbentuk uraian yang disebarakan pada sampel penelitian.